

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pneumonia Corona virus disease 2019 atau COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh SARS-Cov-2 yang diketahui oleh WHO berasal dari 31 Desember 2019 di Wuhan, Republik Rakyat China (WHO, 2021). Namun pada 9 Maret 2020, WHO resmi menetapkan COVID-19 sebagai pandemi, yang artinya virus ini sudah menyebar secara luas di dunia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021). Tercatat sampai tanggal 15 Maret 2021, sebanyak 223 negara terkena covid, dengan 119.603.761 kasus terkonfirmasi dan 2.649.722 orang telah meninggal dunia (WHO, 2021).

Pandemi Covid-19 sudah menjadi tantangan global, sehingga upaya pencegahan sejak dini sudah harus diterapkan seperti pencegahan infeksi, deteksi virus dini dan juga identifikasi protokol pengobatan yang memberikan penilaian terbaik dalam mengendalikan penyebaran virus (Lot, Hamblin, & Rezaei, 2020). Dari penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh (I. A. Id, Hasan, Akter, & Sarkar, 2020) kepada 1222 sampel, sebanyak 87,5% lebih sering mencuci tangan, 85,5% lebih sering dirumah, 86% menghindari kerumunan, dan 91,6% memakai

Masker. Sementara itu *Saudi Ministry of Health* telah menyarankan masyarakat untuk mempraktikkan protokol kesehatan untuk mengurangi penularan virus. Sebanyak 89,4% dari 5105 responden menunjukkan pengetahuan yang tinggi tentang mencuci tangan dan transmisi dari Covid-19, sebanyak 97,1% menyatakan bahwa metode terbaik dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 adalah dengan mencuci tangan sebelum menyentuh wajah diikuti dengan mengonsumsi vitamin untuk meningkatkan imunitas sebanyak 20,5% (A. S. B. Id, Aldarhami, Binsaleh, Sherwani, & Althomali, 2020).

Negara berkembang yang memiliki lebih banyak masalah dibanding dengan negara maju tentu semakin menyulitkannya dalam hal pandemi. Sebanyak 26,1% dari populasi global diperkirakan tidak memiliki akses ke fasilitas mencuci tangan dengan sabun dan air, sehingga berdampak pada kepatuhan mencuci tangan. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak juga menyulitkan dalam hal menjaga jarak (Brauer, Zhao, Bennitt, & Stanaway, 2020). Di benua Afrika, dengan dibentuknya *Africa Taskforce for Novel Coronavirus* (AFTCOM) sebagai platform untuk mengkoordinasikan semua tindakan pencegahan, diharapkan memberikan dukungan teknis jarak jauh kepada negara-negara bagian (Rutayisire, Nkundimana, Mitonga, & Boye, 2020). Di China, dengan adanya rumah sakit khusus Covid-19 membuat penangannya lebih cepat, khususnya dengan adanya Rumah Sakit Anak (Luo et al., 2020).

Anak merupakan kelompok khusus yang memiliki pertahanan yang berbeda dari orang dewasa, maka dari itu memiliki tantangan yang lebih besar. Di Rumah Sakit Anak Wuhan hingga 27 Maret 2020, terdapat 500 kasus Covid-19 pada anak. 59,04%-nya adalah Laki-laki dan perempuan sebanyak 40,60% dari total kasus. Yang termuda ditemukan pada anak berusia 5 tahun dan tertua pada usia 17 tahun. Sebanyak 437 kasus ringan, 46 kasus parah dan 17 kasus kritis. Namun, semua kasus dapat ditangani dan dinyatakan sembuh (Luo et al., 2020). Dalam penelitian oleh (Xue et al., 2020) ditemukan bahwa 79,3% siswa sekolah dasar di China khawatir akan covid-19.

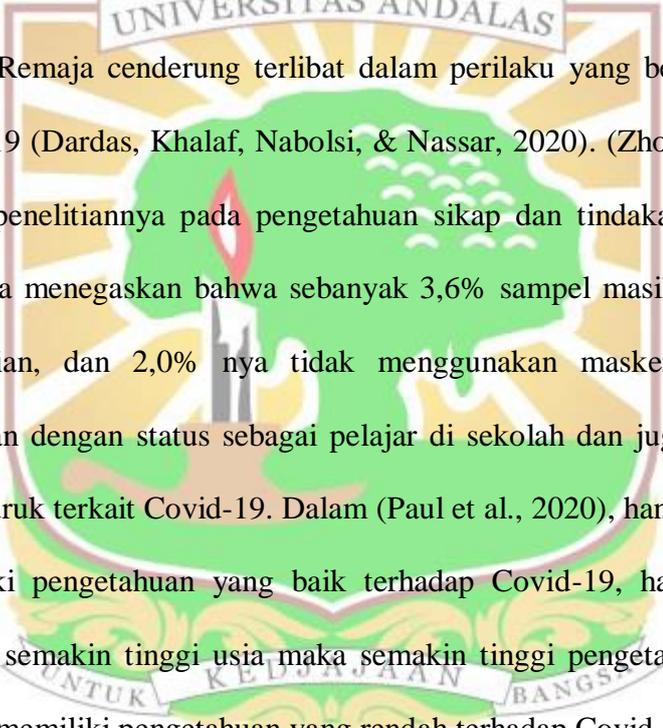
Sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia, Indonesia dinyatakan sebagai zero case yang artinya tidak terdampak oleh pandemi, namun disaat yang bersamaan Indonesia tidak mengeluarkan bentuk apapun pembatasan perjalanan dan karantina khusus bagi pelaku perjalanan luar negeri yang datang atau kembali ke Indonesia (Djalante et al., 2020). Kemudian pada 27 Januari 2020, Indonesia mengeluarkan larangan perjalanan dari provinsi Hubei yang saat itu menjadi episentrum global Covid-19, sedangkan 238 WNI dievakuasi dari Wuhan disaat yang bersamaan. Pada 3 Maret 2020, untuk mengatasi peningkatan jumlah pasien Covid-19, Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan termasuk penunjukan 100 Rumah Sakit umum dalam negeri sebagai Rumah Sakit rujukan, yang pada 18 Maret 2020 ditingkatkan menjadi 227 Rumah Sakit

seiring bertambah banyaknya kasus Covid-19 di Indonesia (Djalante et al., 2020).

Indonesia merupakan negara terpadat dengan urutan keempat di dunia, oleh karena itu diprediksi akan lebih lama dan sangat menderita dibandingkan dengan negara berpenduduk sedikit lainnya (Djalante et al., 2020). Selama periode Desember 2019 – Februari 2020, Indonesia melaporkan tidak ada konfirmasi sama sekali. Namun pada 2 Maret 2020, dikonfirmasi 2 kasus baru COVID-19 oleh Presiden Jokowi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020a) . Sampai tanggal 15 Maret 2021, 1.452.044 orang penduduk di Indonesia terkonfirmasi positif, 1.249.947 orang dinyatakan sembuh dan 38.573 orang dinyatakan meninggal dunia akibat terkena COVID-19 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Dalam penanggulangan Covid-19 di Indonesia, pemerintah Indonesia telah menetapkan langkah kesehatan, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan aturan *New Normal* (tatanan baru) agar masyarakat bisa beradaptasi dengan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran (Kurniati, Rifaid, Jumaah, AS, & Masyhudi, 2021). Kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat semakin gencar dipromosikan. Untuk mencegah penyebaran dan penularan dari Covid-19 ini, gerakan 3M (Memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan) merupakan kebiasaan yang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam

maupun diluar rumah (Mardiana, Novitriani, Virgianty, & Irmayanti, 2020). Begitupun di Sekolah, sangat penting bagi warga sekolah untuk melakukan tindakan pencegahan penularan Covid-19. Melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia, kegiatan patuh protokol kesehatan di sekolah oleh seluruh warga sekolah sangat membantu tercapainya tujuan untuk mencegah potensi penularan Covid-19 (Waqfin, Rahmawati, Khamim, & Sunniyah, 2020).



Remaja cenderung terlibat dalam perilaku yang berisiko terpapar Covid-19 (Dardas, Khalaf, Nabolsi, & Nassar, 2020). (Zhong et al., 2020) dalam penelitiannya pada pengetahuan sikap dan tindakan pada remaja tionghoa menegaskan bahwa sebanyak 3,6% sampel masih berkumpul di keramaian, dan 2,0% nya tidak menggunakan masker, perilaku ini dikaitkan dengan status sebagai pelajar di sekolah dan juga pengetahuan yang buruk terkait Covid-19. Dalam (Paul et al., 2020), hanya 33% peserta memiliki pengetahuan yang baik terhadap Covid-19, hal ini dikaitkan dengan semakin tinggi usia maka semakin tinggi pengetahuan, sehingga pelajar memiliki pengetahuan yang rendah terhadap Covid-19.

Pengetahuan individu tentang covid-19 memainkan peran penting dalam perubahan perilaku kesehatan (Qalati et al., 2021). Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Irwan, 2017). Pengetahuan yang baik tentu akan menghadirkan sikap dan tindakan yang baik, begitupun sebaliknya (Yanti, Nugraha, Wisnawa, Agustina, & Diantari, 2020).

Dengan adanya anjuran pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19, persepsi dan tindakan masyarakat menjadi lebih baik lagi (Lomboan, Rumayar, & Mandagi, 2020). Dalam penelitian (Sari & Atiqoh, 2020) pengetahuan seseorang mempengaruhi kepatuhan penggunaan masker, sebanyak 30,65% memiliki pengetahuan yang tidak baik terhadap Covid-19 dan juga 25,81% tidak patuh dalam penggunaan masker. Dalam penelitian (Utami, Mose, & Martini, 2020) ditemukan bahwa sebanyak 29,3% responden masih memiliki sikap yang buruk terhadap covid-19. Dan 17% masih memiliki pengetahuan yang buruk.

Perilaku memakai masker masih jauh dari kata sempurna, dilansir dari Antaranews.com, Polda Sumatera Barat sudah 5.433 kali memberi teguran protokol kesehatan dengan akumulasi terbanyak di Padang yaitu sebanyak 712 kali dan 145 kali pembubaran kerumunan, hal ini tentu akan berdampak pada kenaikan angka positif covid-19 di Sumatera barat (Nasution, 2021). Di Sumatera Barat, tertanggal 15 Maret 2021 sebanyak 30.225 kasus positif sudah dilaporkan, dengan persentase 2,2% meninggal dunia (668 orang) dan sebanyak 28.554 orang (94,5%) dinyatakan sembuh (Diskominfo Provinsi Sumatera Barat, 2021). Kota Padang masuk kedalam zona kuning yang artinya zona risiko rendah. Dengan total kasus yang mencapai angka 14.935 yang dinyatakan positif dengan 291 orang sudah meninggal dunia dan 14.270 orang sembuh (Diskominfo Kota Padang, n.d.). Sebanyak 2,22% kasus konfirmasi positif di Sumatera Barat

merupakan rentang usia 7-12 tahun, sedangkan pada rentang usia 13-15 tahun sebanyak 2,45% (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Covid-19 juga memberikan dampak yang besar di bidang pendidikan. Dikutip dalam pasal 26 Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat nomor 6 tahun 2020, disebutkan bahwa metode pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh dalam jaringan, pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh luar jaringan dan atau pembelajaran kombinasi. Di Kota Padang pembelajaran tingkat SMP/ MTS dilakukan secara tatap muka atau langsung selama 3 hari dan 2 hari pembelajaran jarak jauh, dengan durasi sekolah paling lama dibuka 7 jam dengan maksimal jumlah peserta didik dalam tiap rombongan adalah 16 orang sebagaimana disebutkan dalam pasal 12 peraturan walikota padang nomor 79 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran masa pandemi Corona Virus Disease 2019 tahun pelajaran 2020/ 2021.

SMP N 10 Padang terletak di Kelurahan Pasa Ambacang , Kecamatan Kuranji. Berdasarkan data dari (Diskominfo Kota Padang, n.d.), Kelurahan Kuranji merupakan zona kuning Covid-19 dengan menyumbangkan 19,4% kasus di Kota Padang, dengan total kasus per-tanggal 1 Juni 2021 adalah 3545 kasus positif, dengan kematian sebanyak 56 kasus, 3357 dinyatakan sembuh, dan 132 kasus sedang diisolasi. Kelurahan pasa ambacang menyumbang sebanyak 460 kasus positif, 7 kasus meninggal dunia, 438 dinyatakan sembuh, dan 15 kasus sedang diisolasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin tanggal 31 Mei 2021, dari 10 orang siswa sudah mengetahui tentang covid-19 dan pencegahannya. Kemudian berdasarkan penuturan dari guru, siswa sudah sering mendapatkan pendidikan tentang perilaku pencegahan Covid-19 baik secara formal oleh Kepala Sekolah, BPBD, Kepolisian setempat dan Puskesmas. Juga secara non formal (diingatkan sesering mungkin oleh guru dan ditegur apabila tidak melakukan). Guru juga menuturkan sering menegur apabila siswa tidak memakai masker dilingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan, peneliti masih melihat adanya siswa yang tidak menggunakan masker, dan juga masih ada siswa yang tidak menjaga jarak dengan melakukan perkumpulan dan membuka maskernya. SMP N 10 Padang terdiri atas 17 ruang untuk kelas 7 dan 8, dimana pada masing-masing ruang sudah terdapat fasilitas mencuci tangan berupa keran air dan juga sabun untuk mencuci tangan. Sistem pembelajaran yang diterapkan yaitu per-*shift*. Pada hari Senin – Rabu *shift* A masuk ke sekolah dan *shift* B pada hari Kamis – Sabtu. Pada saat sekolah, siswa diwajibkan membawa bekal sendiri, namun masih terlihat beberapa siswa yang pergi ke kantin sekolah dan berkumpul dan melepas masker.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan covid-19 pada remaja di SMP N 10 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada remaja di SMP N 10 Padang?”.

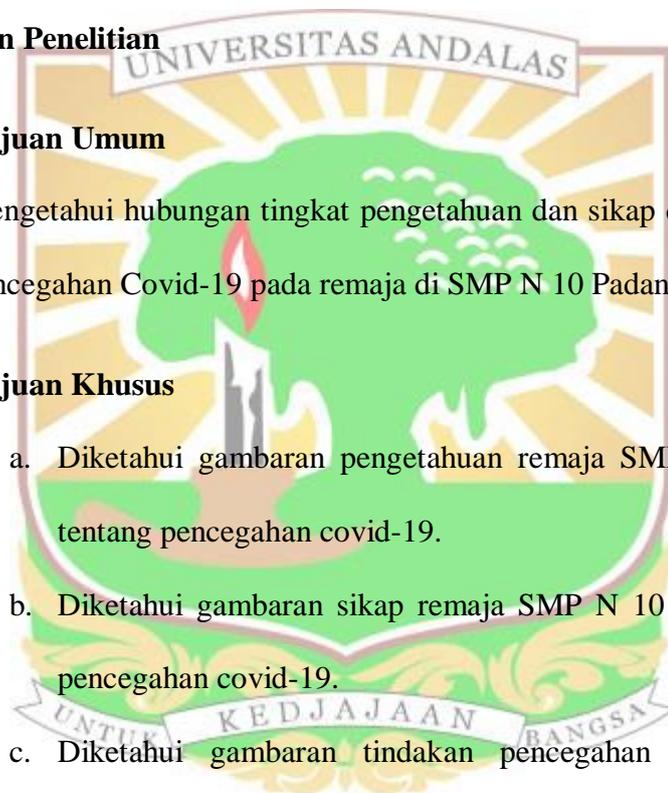
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada remaja di SMP N 10 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan remaja SMP N 10 Padang tentang pencegahan covid-19.
- b. Diketahui gambaran sikap remaja SMP N 10 Padang tentang pencegahan covid-19.
- c. Diketahui gambaran tindakan pencegahan covid-19 pada remaja SMP N 10 Padang.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan covid-19 remaja di SMP N 10 Padang.
- e. Diketahui hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan covid-19 remaja di SMP N 10 Padang..



D. Manfaat penelitian

1. Bagi remaja SMP N 10 Padang

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan sumber referensi dalam meningkatkan pengetahuan sikap dan tindakan siswa terhadap pencegahan sebagai upaya pemutusan rantai penyebaran covid-19.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan selama perkuliahan kedalam praktek lapangan secara langsung, peningkatan daya pikir dan menambah pengetahuan dan pengalaman dan juga sebagai syarat kelulusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan covid-19 pada remaja.

